

Perspektif Ekofeminisme Dalam Kritik Terhadap Antroposentrisme Teologi

Dian Paula April Juwan ¹, Oktaviani Lestari Rahayu ², Priscilla Putri Pramesti ³, Dwiki Yonatan Putra Adi ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Teknologi Solo
E-mail : dianjuwanu@gmail.com , hayuoktav@gmail.com, priscillaputri8221@gmail.com, dwikiyonatan@gmail.com

*Koresponden email: dianjuwanu@gmail.com

Diterima : 30 Mei 2025

Disetujui: 15 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perspektif ekofeminisme dalam mengkritisi antroposentrisme teologi yang telah berkontribusi terhadap krisis lingkungan global. Antroposentrisme teologi menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan dengan hak penuh untuk menguasai alam, sehingga melegitimasi eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Melalui analisis kritis, penelitian ini menelusuri akar antroposentrisme dalam interpretasi teologis, khususnya pada penafsiran Kitab Kejadian 1:26-28 yang sering dijadikan justifikasi untuk mendominasi alam. Ekofeminisme hadir sebagai paradigma alternatif yang mengintegrasikan kritik terhadap dominasi atas alam dan perempuan, menawarkan pemahaman relasi manusia-alam yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menganalisis potensi transformatif ekofeminisme dalam mengubah paham antroposentrisme dengan menonjolkan peran perempuan dalam gerakan ekologi, disertai studi kasus yang mengilustrasikan penerapan prinsip-prinsip ekofeminisme dalam konteks konkret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi teologis berbasis ekofeminisme dapat mengatasi krisis ekologi dengan menekankan tanggung jawab pengelolaan dan pemeliharaan alam secara etis, sebagaimana tercermin dalam Kejadian 2:15, bukan dominasi atas alam. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi ekologi yang memadukan kesadaran lingkungan dengan keadilan gender.

Kata kunci : *Feminisme, ekologi, ekofeminisme, antroposentrisme*

ABSTRACT

This research examines the perspective of ecofeminism in criticizing theological anthropocentrism that has contributed to the global environmental crisis. Theological anthropocentrism places humans as the center of creation with full rights to control nature, thus legitimizing the over-exploitation of natural resources. Through critical analysis, this research traces the roots of anthropocentrism in theological interpretation, particularly in the interpretation of Genesis 1:26-28 which is often used as justification to dominate nature. Ecofeminism emerges as an alternative paradigm that integrates critiques of domination over nature and women, offering a more harmonious and sustainable understanding of human-nature relations. This research also analyzes the transformative potential of ecofeminism in changing anthropocentrism by highlighting the role of women in the ecological movement, accompanied by case studies that illustrate the application of ecofeminism principles in concrete contexts. The results show that ecofeminism-based theological reinterpretation can overcome the ecological crisis by emphasizing the responsibility of managing and maintaining nature ethically, as reflected in Genesis 2:15, rather than domination over nature. This research contributes to the development of ecological theology that integrates environmental awareness with gender justice.

Key word: *Feminism, ecology, ecofeminism, anthropocentrism*

1. Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup yang semakin akut di era kontemporer menjadi perhatian serius berbagai kalangan, termasuk para teolog dan pemikir agama. Bencana ekologis yang terjadi di berbagai belahan dunia—seperti pemanasan global, deforestasi masif, pencemaran air dan udara, serta kepunahan spesies—menunjukkan ketidakharmonisan dalam hubungan manusia dengan alam. Fenomena ini tidak terlepas dari cara pandang dominan yang menempatkan manusia sebagai entitas superior di atas alam, yang dikenal sebagai antroposentrisme.

Antroposentrisme, terutama yang dilegitimasi oleh interpretasi teologis tertentu, telah membentuk pola pikir dan perilaku manusia terhadap alam selama berabad-abad. Pemahaman bahwa alam diciptakan semata-mata untuk kepentingan dan keuntungan manusia telah melegitimasi eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Seperti yang dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering melakukan aktivitas yang merusak alam, mulai dari "rutinitas penyeteroran bungkus makanan ke sungai, pembabatan jutaan pohon tanpa reboisasi, serta pelepasan Karbon Monoksida (CO) dari kendaraan dan pabrik" yang kesemuanya berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan.

Interpretasi Kitab Kejadian 1:26-28 yang menekankan "penguasaan" manusia atas alam sering dijadikan landasan teologis untuk membenarkan sikap eksploitatif tersebut. Ayat ini "menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan memiliki nilai tertinggi, sebagai penanggungjawab dan penguasa alam." Namun, interpretasi semacam ini cenderung mengabaikan ayat-ayat lain seperti Kejadian 2:15 yang justru menekankan tanggung jawab manusia untuk "mengusahakan dan memelihara" taman Eden, yang mengimplikasikan bahwa "alam memiliki nilai intrinsik dan bahwa manusia memiliki tanggungjawab menjaga alam."

Dalam konteks krisis lingkungan dan keterbatasan interpretasi teologis konvensional inilah, ekofeminisme muncul sebagai perspektif kritis yang menghubungkan dominasi terhadap alam dengan dominasi terhadap perempuan. Ekofeminisme berangkat dari premis bahwa terdapat paralelisme antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam, yang keduanya berakar pada sistem patriarki dan dualisme hierarkis yang sama. Sebagai gerakan intelektual dan aktivisme, ekofeminisme menawarkan kritik komprehensif terhadap antroposentrisme teologi dengan mengintegrasikan analisis gender dan ekologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif ekofeminisme dalam mengkritisi antroposentrisme teologi, serta mengidentifikasi kontribusi potensialnya dalam mengembangkan teologi yang lebih ramah lingkungan dan berkeadilan gender. Secara spesifik, penelitian ini akan:

1. Menganalisis hubungan manusia dan alam yang tidak harmonis yang mengakibatkan krisis lingkungan.
2. Menelusuri akar permasalahan sikap antroposentrisme dalam interpretasi teologis.
3. Mengeksplorasi asal-usul dan perkembangan gerakan ekofeminisme sebagai respons terhadap krisis ekologi.
4. Mengkaji kritik ekofeminisme terhadap antroposentrisme teologi dan implikasinya.
5. Menganalisis potensi ekofeminisme transformatif dalam mengubah paham antroposentrisme dengan penekanan pada peran perempuan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap wacana teologi ekologi kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia yang kaya akan kearifan lokal dalam hubungan manusia-alam, namun juga menghadapi tantangan serius terkait degradasi lingkungan. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian ini, "krisis lingkungan yang dihadapi umat manusia sesungguhnya berakar dari krisis etika, moral dan spiritual keagamaan umat manusia yang tidak bertanggungjawab." Dengan mengintegrasikan perspektif ekofeminisme, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teologis yang mendukung "hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Tuhan menjadi lebih dinamis."

Struktur penelitian ini terdiri dari lima bagian utama sesuai dengan enam penelitian yang telah diuraikan. Setelah pendahuluan ini, bagian kedua akan membahas hubungan manusia dan alam yang tidak harmonis sebagai manifestasi krisis lingkungan akibat ulah manusia. Bagian ketiga mengeksplorasi akar permasalahan sikap antroposentrisme teologi. Bagian keempat menelusuri akar gerakan ekofeminisme sebagai respons terhadap krisis ekologi dan dominasi patriarkal. Bagian kelima mengkaji kritik ekofeminisme terhadap antroposentrisme teologi. Terakhir, bagian keenam mendiskusikan ekofeminisme transformatif dalam mengubah paham antroposentrisme dengan penekanan pada peran perempuan juga dalam konteks kongkret.

2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menerapkan pendekatan analisis kritis terhadap literatur ekofeminisme dan teologi

ekologi, disertai dengan studi kasus yang mengilustrasikan penerapan prinsip-prinsip ekofeminisme dalam konteks spesifik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur komprehensif dan dokumentasi studi kasus, yang kemudian dianalisis menggunakan kerangka teoretis ekofeminisme. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan telaah kritis terhadap berbagai sumber pustaka, seperti jurnal akademik, artikel ilmiah, buku yang relevan dengan topik ekofeminisme dan antroposentrisme. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan berbagai perspektif teoretis dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya mengenai relasi antara teologi, gender, dan lingkungan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi pola-pola kritik terhadap antroposentrisme dalam kerangka ekofeminisme, serta mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks teologi dan gerakan ekologi kontemporer. Dalam jurnal ini peneliti juga menganalisis dokumen-dokumen gerejawi, yaitu Alkitab sebagai penguat paham mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Sumber-sumber yang diambil adalah sumber yang mencakup lingkungan hidup dan peran perempuan, serta refleksi iman Kristen terhadap krisis ekologis. Penelaahan juga mencakup teori-teori ekofeminisme, baik yang bersifat sekuler maupun berbasis agama, untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan orang beriman.

3. Hasil Dan Pembahasan

Krisis Lingkungan Akibat Hubungan Manusia Dengan Alam Yang Tidak Harmonis

Ketidakseimbangan ekologi atau lingkungan hidup mengacu pada situasi di mana tindakan dan aktivitas manusia mengganggu keseimbangan dan keselarasan lingkungan hidup, yang menyebabkan interaksi tidak selaras antara alam dan manusia (Shalini Jyothi. quora.com. <https://www.quora.com/profile/Shalini-Jyothi-2> 27/4/2025). Seperti yang kita ketahui, hubungan antara manusia dengan alam tidak selalu terjalin dengan harmonis. Memang betul bencana alam yang diakibatkan oleh faktor alam sangat merugikan manusia. Seperti bencana gunung merapi yang melahap ratusan jiwa, bencana tanah longsor yang menimbun puluhan manusia, dan bencana tsunami yang merampas ladang, ternak, harta, dan nyawa manusia. Tetapi penting juga bagi kita untuk melihat kembali apa yang telah manusia lakukan kepada alam. Rutinitas penyeteroran bungkus makanan ke sungai, pembabatan jutaan pohon tanpa reboisasi, serta pelepasan Karbon Monoksida (CO) dari kendaraan dan pabrik. Bukankan itu semua juga menjadi faktor terjadinya bencana alam? Sangat jelas, bahwa sikap-sikap manusia yang merusak alam, baik sengaja maupun tidak adalah penyumbang terbesar terjadinya kerusakan alam.

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sering menyalahkan alam jika terjadi bencana alam. Padahal belum tentu penyebabnya alam itu sendiri. Seperti pada khusus rencana deforestasi yang membuka 20 juta hektar hutan untuk dialih fungsikan menjadi perkebunan sawit. Memang tujuannya bagus dan manfaatnya sangat menggiurkan, yaitu untuk meningkatkan pangan dan sumber energi, serta peningkatan ekonomi. Namun jika kita melihat lebih jauh lagi, dalam jangka waktu yang panjang kebijakan ini akan menimbulkan dampak negatif yang cukup besar. Seperti mengubah pola hidrologi dan menyebabkan krisis air, tingginya pelepasan karbon ke atmosfer yang berkontribusi dalam perubahan iklim yang kacau, juga menyebabkan hilangnya habitat berbagai spesies tanaman dan hewan yang dapat mengancam keanekaragaman hayati (tempo.com, 28/4/2025. <https://www.tempo.co/ekonomi/rencana-deforestasi-untuk-buka-lahan-sawit-dan-20-juta-hektare-hutan-dinilai-membahayakan-masyarakat-adat-1189664>).

Kasus tersebut adalah bukti bahwa manusia tidak mampu untuk mengatur kepentingan dan keinginannya dengan baik. Egoisme manusia yang meledak-ledak dan tak terkendali terbungkus rapi dalam kemasan pemahaman bahwa alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia semata. Manusia tidak pernah mempertanyakan apakah Tuhan berkepentingan untuk menciptakan manusia untuk kebutuhan alam semesta atau tidak. Kata-kata oikumen yang didengungkan oleh manusia dipahami dalam relasi antar manusia hanya sebatas relasi antara manusia dengan manusia. Sedangkan makna luas oikumen itu sendiri adalah persatuan dan harmoni antara manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan.

Akar Antroposentrisme Berdasarkan Interpretasi Teologi

Dilihat dari Kitab Kejadian 1:26-28, menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diberi kekuasaan atas alam. Dengan kata lain, ayat ini menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan memiliki nilai tertinggi, sebagai penanggungjawab dan penguasa alam. Pemikiran seperti inilah yang menyebabkan pemahaman bahwa alam hanya memiliki nilai sebatas alat untuk kepentingan manusia. Namun, jika kita telusuri

lebih lagi, dalam kitab Kejadian 2:15 juga mengajarkan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan bahwa manusia memiliki tanggungjawab dan menjaga alam. Hal ini menyatakan bahwa alam tidak hanya dilihat sebagai alat untuk kepentingan manusia, tetapi juga sebagai entitas yang harus dihargai. Maknanya adalah, manusia bukanlah pemilik alam melainkan memiliki superioritas atas alam guna mengelola alam, menjaga alam, dan memanfaatkan alam secara bertanggungjawab, demi kepentingan manusia dan seluruh ciptaan Tuhan.

Alkitab juga menjelaskan bagaimana manusia merusak alam dan menunjukkan ketidak harmonisan hubungan manusia dengan alam. Dalam kitab Kejadian 3:17-19 mengungkapkan bagaimana manusia menjalani tanggungjawabnya dengan salah dan menyebabkan kerusakan alam serta memperlakukan alam dengan tidak adil. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa krisis lingkungan yang dihadapi umat manusia sesungguhnya berakar dari krisis etika, moral dan spiritual keagamaan umat manusia yang tidak bertanggungjawab. Rasa eksistensi kehidupan manusia yang juga dimungkinkan oleh ketersediaan sumber daya alam ciptaan Tuhan, pada kenyataannya tergerus oleh egoisme manusia yang mengeruk lingkungan alam tanpa hati nurani. Manusia telah melakukan ketidakadilan, menggunakan otoritasnya dengan keliru dan telah mencekik eksistensinya tanpa menyadari bahwa dirinya diciptakan untuk bertanggung jawab (adil) terhadap hal-hal lain yang merupakan ciptaan Tuhan. Melalui alam, Tuhan telah memberikan apa yang dibutuhkan manusia untuk dinikmati. Namun ketika manusia puas mengambil apa yang ada di alam, ia juga mengambil apa yang seharusnya menjadi hakikat alam itu sendiri, yaitu kehidupan (Wikidiansrko, 2011, 61).

Sekarang, yang menjadi pertanyaannya adalah; bagaimana cara menghadapi krisis lingkungan yang terjadi atas dasar sikap antroposentrisme manusia? Jawabannya adalah, memiliki kesadaran penuh bahwa pandangan antroposentrisme yang tidak diseimbangi dengan paham ekoteologi akan menumpuk kehancuran bumi. Melakukan tindakan untuk memperbaiki paradikma alam, termasuk hubungan manusia dengan alam dapat membuat hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Tuhan menjadi lebih dinamis. Dalam teologi, kehidupan manusia bergantung sepenuhnya kepada Tuhan melalui semesta (alam). Jika semesta dihancurkan oleh manusia, termasuk ekosistem, alam, global, dan lainnya, lalu bagaimana dengan keberlanjutan kehidupan manusia di bumi? Tentu kehidupan semua makhluk hidup akan terancam termasuk manusia. Oleh karena itu, paham ekoteologi dalam ekofeminisme harus digalakkan agar bumi dapat terus bernafas dengan oksigen yang bersih dan segala ekosistem di bumi dapat hidup dengan keharmonisan. Dengan demikian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam akan hidup berdampingan dan menjadi satu kesatuan yang utuh, sebagai ekosistem yang saling terkait dan bergantung satu sama lain. (McFague, 1993, 163-164).

Perkembangan Ekofeminisme Sebagai Respon Terhadap Krisis Ekologi.

Ekofeminisme terambil dari kata “eko” dan “feminis”. Eko yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu Oikos, yang berarti rumah, tempat tinggal: tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari (Issihiki, 2000). Sedangkan Feminis memiliki arti sebagai esensi perempuan. Isme berarti paham. Jika kita memahami secara terpisah, maka dapat kita bagi menjadi 2 bagian yaitu Ekologi dan Feminis. Ekologi mempelajari tentang hubungan antara manusia dan lingkungan hidup; mengkaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu itu ternyata mengandung banyak keanekaragaman (Buntaran, 1996). Usaha pelestarian lingkungan dimengerti sebagai kesediaan manusia mengakui keterbatasannya, bahwa manusia tidak pernah dapat memahami sepenuhnya kerja dunia dan semua unsurnya.

Feminisme muncul untuk bersuara atas masalah ketimpangan antara gender, diskriminasi, penindasan, ketidakadilan, dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan kata lain, ekofeminisme merupakan gabungan dari ekologi yang membahas tentang alam/lingkungan dan feminisme yang merupakan gerakan kesetaraan gender. Ekofeminisme merupakan respon dari dampak krisis lingkungan dan lahir dari gerakan-gerakan feminis, perdamaian, dan ekologis pada tahun 1970an dan awal 1980an. Secara terminologi, ekofeminisme adalah sebuah gagasan tentang keadilan bagi perempuan dan alam. Hal ini dikarenakan masalah krisis ekologi berasal dari dominasi patriarki dan dominasi alam, dan perempuan serta masalah ekologi saling terkait dalam berbagai aspek. Ekofeminisme adalah pandangan dunia yang tidak melibatkan dominasi patriarki dan dominasi manusia atas alam. Ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Kehancuran ekologi saat ini akibat pandangan dan praktek yang antroposentrisme. Kaitan antara feminisme dan lingkungan hidup adalah historis kausal. Para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai. Maka peran etika feminisme dan lingkungan hidup

adalah mengekspos dan membongkar dualisme ini serta menyusun kembali gagasan filosofis yang mendasarinya (Darmawati, 2002).

Ekofeminisme biasanya dianggap sebagai bagian dari feminisme kultural. Maksudnya adalah feminisme memiliki fokus untuk mengangkat nilai feminis perempuan, seperti empati, kepedulian, dan kerjasama. Ekofeminisme kultural melihat bahwa perempuan memiliki kedekatan alami dan spiritual dengan alam karena kemampuan biologisnya, seperti menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Juga peran mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengelola pangan, air dan keluarga. Paham kultural memiliki tujuan ingin mengangkat kembali nilai-nilai feminis sebagai dasar membangun harmoni dengan alam. Sementara itu, kalangan feminis radikal berpendapat bahwa akar dari ketidaksetaraan gender terletak dalam sistem patriarki itu sendiri. Maka dari itu feminis radikal memiliki fokus menghapuskan sistem patriarkal dan menolak esensialisasi peran perempuan sebagai penjaga alam. Paham radikal ini lebih memfokuskan pada perjuangan politik dan transformasi struktural untuk membebaskan perempuan dan alam dari eksploitasi. Meskipun beda paham, namun ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktek. Hal ini menuntut kekuatan dan integritas dari setiap unsur hidup.

Bila kita berbicara tentang ekofeminisme maka kita berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia (alam). Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan anatar isu feminis dan ekologi. Diatas tadi sudah dikatakan bahwa ekofeminisme biasanya dianggap sebagai bagian dari feminisme kultural. Maka, tidak heran bahwa cara berpikir hirarkhis, dualistik, dan menindas adalah cara berpikir maskulin yang telah mengancam kesematan perempuan dan alam. Kenyataannya memang perempuan selalu di "alam-kan" atau di "feminin-kan". Di "alam-kan" bila diasosiasikan dengan binatang, maksudnya adalah direndahkan dianggap setara dengan binatang, hal yang kotor dan tidak bernilai. Sedangkan di "feminin-kan" berkaitan dengan aktivitas seperti diperkosa, dipenetrasi, dieksploitasi, dan lainnya. Jika diperhatikan, kata-kata itu adalah juga kata-kata yang digunakan dalam menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan alam. Seperti tanah yang digarap, bumi yang dikuasai, hutan yang diperkosa, tambang yang dieksploitasi. Jadi bukan kebohongan lagi jika perempuan dan alam mempunyai kesamaan semacam simbolik kenasama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin (laki-laki/patriarki).

Kritik Ekofeminisme Terhadap Antroposentrisme

Dalam bukunya yang berjudul *Ecofeminist Nature: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action*, Nöel Sturgeon menyebutkan bahwa ekofeminisme sebagai gerakan yang memperkuat hubungan antara feminis dan pencinta lingkungan. Teori-teori yang membahas ideologi ketidakadilan tentang gender, rasisme, dan kerusakan lingkungan dikembangkan oleh ekofeminisme. Kemudian, dengan berbagai tantangan dan isu yang ada, ekofeminisme pun terbentuk (Sturgeon, 1997, 23-24).

Berbicara dari sudut pandang wanita Asia, Gnanadason mengingatkan kita bahwa teori feminis berakar pada pengalaman penderitaan dan pengasingan wanita. Dalam hal ini, feminisme tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga mencoba mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru untuk memahami ketidakadilan yang sistematis. Dengan demikian, menurutnya, gerakan ekofeminis yang muncul dari gerakan feminisme menekankan bahwa gerakan ini bukan hanya bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga ekspresi diri perempuan yang merindukan dunia yang adil. Kepedulian perempuan terhadap alam terutama berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Rosemary Radford Luther berpendapat bahwa teologi harus mempertanyakan hirarki manusia atas alam. Teologi harus menantang mereka yang memperlakukan makhluk non-manusia sebagai milik mereka dan oleh karena itu merasa berhak untuk mengeksploitasinya secara bebas. Teologi harus menutupi dominasi struktur sosial laki-laki atas perempuan dan pemilik modal atas pekerja (Ruether, 1993, 85).

Disisi lain, McFague, melihat dominasi manusia atas alam dipengaruhi oleh paradigma Barat tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Model untuk memahami manusia, dunia, dan Tuhan adalah subjek versus objek. Model subjek-objek menjadikan manusia sebagai subjek atau penguasa dan alam sebagai objek atau yang dikuasai. Bagi McFague, model subjek-objek lebih unggul karena semua ciptaan bersifat relasional sejak awal. Ada hubungan yang saling tergantung dan saling ketergantungan di antara makhluk-makhluk. Semua adalah subjek ekologis yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain dalam berbagai cara. Lebih jauh lagi, model subjek-subjek ini menuntun seluruh ciptaan (terutama manusia) kepada hubungan yang lebih manusiawi dan sehat. Terakhir, model subjek-subjek ini konsisten dengan pandangan Alkitab, mulai dari penciptaan, yang disebut Allah "sangat baik",

hingga kasih Yesus kepada orang-orang berdosa dan terbuang (McFague, 1997, 85).

Langkah apa yang dapat dilakukan manusia dalam kondisi lingkungan ekologis yang kacau ini? Untuk mengatasinya, perlu dimulai dengan kesadaran atas pemahaman bahwa seluruh ciptaan dipahami sebagai subjek yang memiliki fungsi dan peran yang beragam dan setara dalam komunitas. Dengan demikian, lingkungan ekologis tidak lagi dilihat sebagai objek misi untuk berteologi, tetapi sebagai subjek dalam langkah misi teologi. Ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan. Pertama adalah mengubah paradigma berpikir dari antroposentrisme menjadi paradigma ekologis. Hal ini dapat dilakukan secara terstruktur, seperti mengkaji lebih dalam lagi makna dari antroposentrisme dan hubungan dengan alam melalui teks-teks teologi (alkitab ataupun sumber lainnya).

Kedua, perubahan paradigma tersebut harus dibarengi dengan pembentukan spiritualitas ekologis sebagai kekuatan batin manusia untuk mewujudkan sikap dan tindakan yang mendukung keadilan bagi bumi dan alam semesta. Spiritualitas ini muncul dari nilai-nilai keutuhan dan keberagaman (imanensi) ciptaan, kesetaraan dan kemitraan antar makhluk. Hal yang tidak kalah penting adalah empati dan solidaritas terhadap sesama makhluk yang mengalami kerusakan, penderitaan, dan kepunahan, termasuk kaum miskin dan alam semesta, serta anggota masyarakat yang menderita dan terpinggirkan. Semua yang dialami di alam semesta ini bukan hanya sebuah realitas fisik material, tetapi merupakan sumber yang melaluinya kita mengenal Allah melalui Kristus sebagai eikon/media pewahyuan ilahi (Berry, 2009, 33-35).

Peran Perempuan Dalam Ekofeminisme Transformatif Paham Antroposentrisme

Menurut Strong (1995) kunci untuk memperbaiki bumi terletak pada penghormatan terhadap hukum alam yang dipahami oleh masyarakat asli tradisional. Masyarakat ini berbicara dengan kumpulan instruksi yang asli yang diberikan kepada mereka oleh Sang Pencipta. Juga mengajarkan penghormatan kepada kesatuan dan kesinambungan dari seluruh kehidupan. "Tidak ada jalan lain untuk perdamaian kecuali semua orang harus meninggalkan gerbang istana persepsi yang relatif, turun ke padang rumput, dan kembali ke jantung alam yang non-aktif. Marilah kita katakan bahwa kunci perdamaian terletak dekat di bumi".

Dimanapun, dibelahan bumi ini sebenarnya semua manusia menentang kehancuran dan perusakan alam, hanya saja gerakan perempuan terutama di pedesaan atau pinggiran lebih nyata terlihat pembelaannya terhadap kerusakan lingkungan. Mirisnya dampak dari kerusakan alam di pedesaan itu lebih sering dialami oleh ibu-ibu dan para anak, sementara para laki-laki pergi mencari nafkah ke kota. Dengan asumsi demikian maka sangat wajar jika gerakan perempuan dalam penyelamatan lingkungan hidup menjadi sangat nyata dan penting, bahkan menjadi pionir ketika laki-laki justru tidak peduli dan berseutu dengan kepentingan kapitalis dan industrialis.

Adapun kasus lain di Bukirna Faso sebuah pedesaan di Afrika yang menderita kekeirngan, para perempuan ibu rumah tangga berusaha keras mencari air, namun para suami mereka bermalas- malasan. Para ibu rumah tangga ini bersatu dan dengan bersukacita mereka beraksi untuk keluar dari masalah kekeringan. Mereka menggali tanah yang semakin lama semakin melebar dan dalam. Awalnya para suami meremehkan apa yang para ibu lakukan. Setelah musim hujan, kubang itu menjadi tempat penampungan air dan menjadi sumber air bagi mereka, bahkan menjadi danau sumber air (Dankelman dan Joan Davidson, 1988). Dari kasus ini jelas terlihat betapa besarnya peran dan kepedulian perempuan terhadap lingkungan tanpa memandang perempuan ini sebagai manusia yang dominasi alam, tidak ada keserakahan, malah menggunakan bagiannya sebagai keterhubungan antara alam dan manusia.

Yosepha Alomang, seorang perempuan Papua yang menjadi koordinator lembaga Hak Asasi Manusia Amungme, Papua. Pada tahun 1992 dia pernah menggerakkan ratusan kaum perempuan Amungme untuk membuat tungku api besar di bandara Timika yang membuat penerbangan berhenti total. Aksi para perempuan ini merupakan bentuk protes atas perampasan tanah dan kebun sayur masyarakat Timika oleh PT Freeport yang berkepentingan membangun sejumlah gedung dan hotel di daerah Timika. Meskipun pada akhirnya pemberontakan ini tidak terselesaikan dan malah menjadi jurang bagi Yosephin karena dia malah dipenjarakan atas tuduhan pembela Organisasi Papua Merdeka (OPM) (Luviana, 2002). Namun hal itu menjadi bukti besarnya keserakahan dan keegoisan manusia terhadap alam dan perjuangan nyata atas peran ekofeminisme yang dilakukannya oleh para kaum perempuan di Papua untuk mempertahankan ladang/tanah mereka hidup.

Masih banyak lagi bukti nyata peran perempuan dibalik perjuangan ekofeminisme untuk mengubah paham antroposentrisme yang menghancurkan. Lembaga-lembaga atau organisasi- organisasi yang dibentuk oleh perempuan untuk membela keadilan perempuan dinyatakan juga dalam pembelaan atas alam. Seperti organisasi LSM yang merancang strategi kelompok untuk memelihara alam lingkungan dengan menentang aktivitas yang merusak. AMEVEN atau Asociacion Venezolana de Mujery Ambiente (Asosiasi Perempuan Venezuela dan

Lingkungan) didirikan pada bulan November 1991 dengan tujuan untuk membangun kesadaran lingkungan di antara masyarakat dengan harapan akan mendorong partisipasi dan kontribusi atas konservasi lingkungan (Gracia, 1992). Semua lembaga itu sangat berperan aktif dalam menggalakkan misi feminis dan ekofeminisme dengan menentang paham antroposentrisme.

4. Kesimpulan

Kerusakan lingkungan terjadi karena cara pikir antroposentris, yaitu manusia merasa paling berkuasa atas alam. Pandangan ini sering didukung oleh tafsiran teologi yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan. Ekofeminisme mengkritik pandangan ini dengan menekankan bahwa alam dan perempuan sama-sama menjadi korban dari sistem patriarki dan eksploitasi.

Ekofeminisme mendorong cara pandang baru yang melihat semua ciptaan Tuhan, termasuk alam, hewan, ekosistem lain sebagai sesama yang setara dan saling terhubung. Gerakan perempuan terbukti memainkan peran penting dalam menjaga dan memperjuangkan keadilan lingkungan sebagai bagian dari tanggungjawab spiritual dan sosial.

5. Daftar Singkatan

AMEVEN	: Asosiasi Venezolana de Mujeres Ambiente
CO	: Karbon Monoksida
OPM	: Organisasi Papua Merdeka
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat

6. Daftar Pustaka:

- Astuti, T. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan. *Indonesia Journal of Conservation*, 1(1), 49-60.
- Berry, T. (2009). *The Christian Future and the Fate of Earth*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Buntaran, Fredy. 1996. *Saudari Bumi Saudara Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dankelman, Irene & Joan Davidson. 1988. *Women and Environment in the Third World*. London: Alliance for the Future Earthscan Publications Ltd.
- Darmawati, Intan. 2002. "Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme atas Revolusi Hijau", dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. hal. 7-24.
- Gracia, Guadilla Maria-Pilar. "Ecologia: Women, Environment and Politics in Venezuela". dalam Sarah A. Radcliffe and Sallie Westwood (eds). *Viva: Women and Popular Protest in Latin America*. London and New York: Routledge.
- Isshiki, Yoshiko. 2000. "Eco-Feminism in the 21st Century", dalam *In God's Image*. Vol. 19. No. 3. hal. 27
- Luviana. 2002. "Perempuan Indonesia Pejuang Lingkungan". dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21 hal. 85-96.
- McFague, S. (1997), *Natural Christians: How We Should Love Nature*, London: SCM Press.
- McFague, Sallie. (1993). *The Body of God, An Ecological Theology*, Minneapolis: Fortress Press.
- Pambelum, 2(2), 51-65.
- Quora.com. (2007). Apa hubungan yang tidak harmonis antara alam dan manusia? Diakses pada tanggal 27 April 2025. <https://www.quora.com/profile/Shalini-Jyothi-2>.
- Ruether, R. (1993). *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, Boston, MA: Beacon Press
- Solang, R. (2023). Ekoteologi Sebagai Pembebasan Gereja Masa Kini dari Paham Antroposentrisme. *Jurnal Mello*, 4(2), 37-50.
- Strong, Hanne. 1995. "Ecological and Spiritual Revolution". dalam *Our Planet* Vol.7. No. 3. hal. 25.
- Sturgeon. (1997). *Ecofeminist Nature: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action*, New York: Routledge.
- Tempo.com. (2025). Rencana Deforestasi untuk Buka Lahan Sawit dan 20 juta Hektar Hutan Dinilai Membahayakan Masyarakat Adat. Diakses pada tanggal 27 April 2025. <https://www.tempo.co/ekonomi/rencana-deforestasi-untuk-buka-lahan-sawit-dan-20-juta-hektare-hutan-dinilai-membahayakan-masyarakat-adat-1189664>.
- Wikidiana, Budi. (2011). *Membumikan Etika Lingkungan*, Yogyakarta: Kanisius